**Kasus Cybercrime di Indonesia**

# #1 Surabaya Black Hat Pernah Retas 6 Situs Pemerintahan di Jawa Timur

**JAKARTA** - Tiga mahasiswa salah satu universitas di Surabaya yang tergabung dalam kelompok peretas atau hacker Surabaya, Black Hat, mengaku pernah membobol enam situs pemerintahan di Jawa Timur pada tahun 2017. Aksi mereka tercium polisi setelah melakukan pembobolan sejumlah situs baik dalam dan luar negeri serta melakukan pemerasan.  
  
"Mereka mendeklair bertanggung jawab atas peretasan enam situs pemerintahan di Jawa Timur," kata Kepala Subdit Cyber Crime Ditreskrimsus Polda Metro Jaya AKBP Roberto Pasaribu, Kamis (15/3/2018).   
Meski begitu, ia mengaku tak bisa membeberkan apa saja situs yang dimaksud. Ia hanya menyebut yang diretas adalah situs milik beberapa kabupaten di Jatim. "Website, ada pemerintah kabupaten apa gitu," ucap dia.

Sebelumnya diberitakan, Tim Subdit IV Cyber Crime Ditreskrimsus Polda Metro Jaya membekuk dua orang peretas atau hacker berinisial KPS dan NA di daerah Surabaya, Jawa Timur. Penangkapan peretas yang menamakan diri kelompok SBH itu dilakukan Minggu, 11 Maret 2018. (Baca juga: [Tiga Hacker yang Retas Situs 44 Negara Tergabung Dalam Kelompok SBH](https://metro.sindonews.com/read/1289386/170/tiga-hacker-yang-retas-situs-44-negara-tergabung-dalam-komunitas-sbh-1520941190))  
  
Kelompok ini sudah membobol ratusan website dalam dan luar negeri. "Mereka menjebol sistem pengamanan dari sistem elektronik milik orang lain. Kemudian mengancam atau menakut-nakuti dengan meminta sejumlah uang," ujar Kabid Humas Polda Metro Jaya, Komisaris Besar Polisi Argo Yuwono.

# #2 Tiga Hacker yang Retas Situs 44 Negara Tergabung Dalam Komunitas SBH

**JAKARTA** - Tiga mahasiswa pelaku hacker atau peretas yang diringkus Polda Metro Jaya di Surabaya, Jawa Timur, ternyata tergabung dalam sebuah komunitas hackeryang memiliki anggota ratusan orang.  
  
Kasubdit Cyber Crime Polda Metro, Jaya AKBP Roberto Pasaribu, mengatakan, ketiga pelaku memiliki komunitas bernama SBH (Surabaya Black Hat), dimana anggotanya ada ratusan orang. Namun polisi belum bisa memastikan apakah semua anggota SBH melakukan kejahatan crime seperti ketiga pelaku.  
  
"SBH itu anggotanya ada 600 lebih, tapi perlu dilakukan pemilahan dan analisis, apakah mereka melakukan pidana atau tidak," ujar Roberto di Mapolda Metro Jaya, Selasa (13/3/2018).   
Sementara itu, Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Pol Raden Prabowo Argo Yuwono, mengatakan, tidak ada syarat khusus bagi mereka yang ingin menjadi anggota SBH. Cukup memiliki visi-misi yang sama, mereka bisa langsung bergabung.

Melihat visi-misi tersebut, Argo pun meyakini semua anggota SBH pernah meretas sistem IT. "Anggota yang bergabung karena memiliki visi dan misi yang sama sebagai hacker di media sosial. Biasa kumpul-kumpul, sharing semua," tandasnya  
  
Meski pelaku tergolong punya kemampuan mumpuni di bidang cyber, karena terbukti telah meretas 600 website dan ribuan sistem IT di 44 negara, polisi belum berencana merekrut mereka jadi anggota cyber Polri. Fokus saat ini, kata Argo, mengurus proses pidana ketiga pelaku yang ditangkap, yakni NA (21), KPS (21), dan ATP (21).

# #3 Akun Facebook Pejabat Lamongan Dikloning Untuk Penipuan

**Lamongan** - Akun media sosial para pejabat menjadi sasaran empuk peretas. Kali ini akun Facebook milik Humas RSUD dr Soegiri Lamongan yang menjadi korban.  
  
Sebelumnya, akun Facebook Sekretaris Kabupaten Lamongan Yuhronur Efendi diretas dan digunakan untuk meminta uang.   
  
"Yang sudah menjadi korban sementara ini baru satu orang, yang mengaku sudah berkirim ke rekening peretas yang memakai nama saya itu," jelas Yuhronur.

Nah, akun Facebook milik Humas RSUD dr Soegiri Lamongan Dina Ariyani juga menggunakan modus yang sama, yakni meminta uang yang dikirimkan ke korban melalui Facebook messenger.   
  
Kepada korbannya, peretas ini meminta uang yang dikirimkan melalui rekening bank.   
  
"Rencana nya sy mau pinjam saldo atm mu 1jt buat trf ke rek teman sy insya allah nanti malam jam 7 udah sy kembalikan," tulis akun yang mengatasnamakan Dina tersebut.

Baik Yuhronur maupun Dina, mengaku tidak tahu kalau ada akun dengan nama yang sama dan meminta uang. Mereka mengetahui hal ini ketika tiba-tiba banyak yang mengkonfirmasi dengan menghubungi ke nomor ponsel mereka secara langsung.   
  
"Sudah saya laporkan ke polisi," kata Yuhronur yang berharap agar hal semacam ini jangan sampai terjadi lagi.  
  
Dimintai keterangan secara terpisah, Kasatreskrim Polres Lamongan AKP Wahyu Norman Hidayat mengatakan, modus yang dipakai oleh penipu adalah menggandakan akun yang sudah ada untuk digunakan sebagai alat penipuan.

"Akun Facebook tersebut bukan diretas tapi dikloning dengan cara pelakunya membuat 2 akun palsu atas nama pejabat yang bersangkutan untuk melakukan penipuan," kata Norman.

**#4 Polisi Selidiki Berbagai Modus Perdagangan Bayi di Medsos**

**Surabaya** - Tim Cyber Crime Polrestabes Surabaya menemukan adanya aktivitas perdagangan balita di media sosial (Medsos). Aktivitas ini dilakukan melalui akun instagram.  
  
"Hasil patroli tim cyber crime kami, ada dugaan terhadap salah satu akun di instagram yang mengarah pada perdagangan anak. Dia mengajak, jangan digugurkan, karena ada yang berminat," kata Kasatreskrim Polrestabes Surabaya ABKP Sudamiran saat dihubungi detikcom di Surabaya, Jumat (5/10/2018).  
  
Sudamiran mengatakan dalam postingan di instagram, akun tersebut berkedok sebagai yayasan anak. Yang mana menampilkan kepeduliannya pada anak-anak di luar nikah dengan menyiapkan wadah atau penampungan.   
  
Selain itu, akun ini mengajak anak muda yang melahirkan bayi di luar nikah, agar tidak membuang bayi atau menggugurkan kandungannnya. Dia menawarkan solusi lain. Yakni ada orang-orang lain yang membutuhkan bayi tersebut. Sudamiran mengaku pelaku belum tertangkap. Kini pihaknya tengah melakukan penyelidikan.   
  
"Saya belum bisa jelasin detail, yang penting kami masih menyelidiki dugaan adanya perdagangan bagi dengan cara media sosial. Mudah-mudahan cepat tertangkap," tambahnya.  
  
Namun, polisi telah mengantongi sejumlah bukti. Yakni percakapan antara pemilik akun dengan seseorang yang dikirim melalui pesan di instagram.   
  
Dalam kasus ini, tak hanya pemilik akun saja yang terjerat pidana. Namun, orang yang menjual anaknya bisa dijatuhi hukuman dengan pasal berlapis sesuai UU Tindak Pidana Perdangangan Orang dan Perlindungan Anak dengan pidana 15 tahun penjara.  
  
"Saya tegaskan, di sini yang dijerat tidak hanya pelaku saja. Tapi yang jual juga bisa dijerat hukum yang berlaku," pungkasnya.

**#5 Polisi Tangkap Pendiri dan Pemilik Situs Nikahsirri.com**JAKARTA, KOMPAS.com - Polisi menangkap Aris Wahyudi, pemilik sekaligus pendiri situs www. nikahsirri.com yang ramai dibicarakan media sosial saat ini. Aris ditangkap polisi pada Minggu (24/9/2017) dinihari.

"Pada Minggu dinihari sekitar pukul 02.30 WIB Tim Cybercrime Krimsus Polda Metro Jaya menangkap tersangka dugaan tindak pidana ITE dan atau pornografi serta perlindungan anak." Demikian penjelasan Kepala bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono dalam keterangan tertulis kepada Kompas.com.

Penangkapan tersangka Aris terjadi setelah Tim Cybercrime Krimsus Polda Metro Jaya menemukan situs www.nikahsirri.com pada 22 September 2017 lalu. Situs tersebut berisikan konten pornografi yang menawarkan fasilitas lelang perawan dan juga menyediakan jodoh serta wali.

"Pada saat ditangkap, yang bersangkutan mengakui perbuatannya dalam membuat dan memiliki website www.nikahsirri.com yang mengandung unsur pornografi dan eksloitasi anak serta wanita."

Polisi juga menyita barang bukti berupa laptop, empat buah topi berwarna hitam bertuliskan "Partai Ponsel," dua buah kaos berwarna putih bertuliskan "Virgins Wanted," dan satu spanduk hitam bertuliskan "Deklarasi Partai Ponsel Brutally Honest Political." "Tersangka akan dikenakan Pasal 4, Pasal 29 dan Pasal 30 UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi serta Pasal 27, Pasal 45, Pasal 52 ayat (1) UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE," kata Argo.

**Kasus Cybercrime di Luar Negeri**

**#1. Amerika Rugi Miliaran Dolar akibat Kejahatan Siber**

**Suara.com -**Cina menjadi negara yang paling banyak melakukan [**kejahatan siber**](https://www.suara.com/tag/kejahatan-siber) (cyber crime) terhadap perusahaan [**Amerika**](https://www.suara.com/tag/amerika). Hal itu diungkapkan oleh Direktur FBI, James Comey dalam wawancara dengan stasiun televisi CBS di program 60 Minutes.

â€œAda dua tipe perusahaan besar di Amerika yaitu mereka yang telah diretas oleh Cina dan mereka yang tidak tahu telah diretas oleh Cina,â€ ujarnya.

Comey mengatakan, kerugian yang dialami perusahaan Amerikan akibat aksi kejahatan siber itu sulit untuk dihitung. Namun, kata dia, angkanya kemungkinan mencapai miliaran dolar Amerika.

Ketika ditanya negara mana saja yang paling sering melakukan kejahatan siber terhadap Amerika, Comey menolak untuk merinci. Dia hanya mengatakan,â€ Cina merupakan negara yang berada dalam peringkat teratas.â€

Dia memberi contoh kasus yang menimpa lima anggota Tentara Pembebasan Cina yang meretas salah satu perusahaan Amerika dan kemudian melakukan perdagangan secara rahasia. Ketika kasus ini diumumkan kepada publik, Mei lalu, pemerintah Cina langsung murka. Kasus itu merupakan kasus mata-mata di dunia siber pertama yang ditangani penuntut federal. (AFP/CNA)

**#2 Hacker curi kartu kredit, separuh warga Korsel jadi korban**

**Merdeka.com -**Akibat ulah kejahatan hacker tidak bertanggung jawab, hampir separuh warga negara Korea Selatan menjadi korbannya. Hal ini terjadi setelah para hacker tersebut menyerang beberapa data kartu kredit di negeri Ginseng tersebut.

Seperti yang dilansir oleh The Hacker News (19/1), baru saja dilaporkan ada tiga perusahaan penerbit kartu kredit di Korea Selatan yang menyatakan kehilangan data pelanggannya. Jika dijumlah, data yang hilang tersebut milik 20 juta pelanggan padahal jumlah penduduk Korea Selatan ada 50 juta.

Data yang hilang tersebut di antaranya berisi nomor rekening bank, [**nama**](https://www.merdeka.com/gaya/nama-bayi-perempuan-kln.html) lengkap, nomor jaminan sosial, nomor telepon, nomor dan masa berlaku kartu kredit. Ini merupakan data penting yang jika disalahgunakan akan merugikan sang pemilik identitas.

Pihak berwajib Korsel sendiri menyatakan telah berhasil menangkap pelaku pencurian identitas tersebut yang kemudian diketahui menjual hasil kejahatannya pada sebuah perusahaan. Manajer perusahaan yang membeli data itu kemudian juga ditangkap.

Akibat hal ini, tiga produsen kartu kredit yang jadi sasaran serangan mengaku bertanggung jawab. Mereka berjanji mengembalikan dana nasabah yang kemungkinan hilang akibat serangan tersebut.

"Penyedia kartu kredit akan mengganti semua kerugian finansial yang disebabkan karena insiden terbaru ini," kata regulator.

Sebelumnya, Korea juga pernah diguncang kejahatan yang sama ketika pegawai [**Citibank**](https://www.merdeka.com/uang/ini-21-perusahaan-pemberi-laporan-terbaik-ke-bank-indonesia.html) Korea membobol data nasabahnya. Akibat hal itu, 34 ribu nasabah dinyatakan merugi.

#3.